

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat 2015 merupakan salah satu target dari program SDGs (*Sustainable Development Goals*). Program SDGs bertujuan untuk menjamin kesehatan dan promosi kesehatan bagi semua umur (Triana, 2016). Dalam pencapaian tujuan pembangunan kesehatan, maka setiap individu perlu menjaga kesehatan. Cara menjaga kesehatan adalah dengan meningkatkan daya tahan tubuh. Daya tahan tubuh dapat ditingkatkan dengan cara memberikan imunisasi (Ponidjan, 2012).

Imunisasi merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang terhadap suatu penyakit. Tujuan program imunisasi adalah untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian dari penyakit – penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Ponidjan, 2012). Program imunisasi di Indonesia, dimulai pada tahun 1956 dan dikembangkan lima jenis imunisasi wajib yaitu hepatitis B, BCG, polio, DPT dan campak (Ponidjan, 2012).

Pada tahun 2015 target cakupan imunisasi dasar lengkap sebesar 90 % (WHO, 2017). Target cakupan imunisasi dasar lengkap tahun 2016 di Indonesia adalah 91,6% (Kemenkes, 2017). Proporsi cakupan imunisasi hepatitis B sebesar 87 %, TT sebesar 62 % - 76 %, BCG sebesar 92,2 %, campak sebesar 92,3 %, imunisasi polio sebesar 96,5 %, dan cakupan imunisasi DPT sebesar 93,1 %. Sebanyak 19 Provinsi di Indonesia (56 %) sudah mencapai 80 % bayi yang mendapatkan imunisasi (Kemenkes RI, 2016). Cakupan imunisasi dasar lengkap di Yogyakarta pada tahun 2016 sebesar 96,4 % (Kemenkes RI, 2017). Cakupan imunisasi dasar lengkap yang masih dibawah target cakupan imunisasi nasional di Kulon Progo adalah Puskesmas Galur II sebanyak 87,23%, Girimulyo I sebanyak 89,44%, Pengasih I sebanyak 89,95% dan Pengasih II sebanyak 82,95% (Dinkes Kulon Progo, 2017). Cakupan imunisasi dasar lengkap yang terendah adalah di Puskesmas Pengasih II. Pada tahun 2015 Puskesmas Pengasih II memiliki

cakupan imunisasi sebanyak 100%. Namun, pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 82,95 % dan merupakan puskesmas dengan cakupan imunisasi terendah di Kabupaten Kulon Progo (Dinkes Kulon Progo, 2017).

Dampak bayi yang tidak mendapatkan imunisasi adalah bayi sangat rentan terhadap penyakit karena didalam tubuhnya belum terbentuk sistem kekebalan tubuh yang kuat. Terjadinya kejadian luar biasa (KLB) difteri di berbagai wilayah Indonesia, seperti Jawa Timur, Jawa Barat dan Kalimantan menunjukkan bahwa cakupan imunisasi gagal mencapai target nasional (IDAI, 2017). Salah satu faktor yang menyebabkan cakupan imunisasi gagal mencapai target adalah adanya *negative campaign* sebagai gerakan anti imunisasi. Bentuk gerakan anti imunisasi dapat berupa adanya penolakan orangtua terhadap pemberian imunisasi disebabkan oleh anggapan yang salah dan berkembang dimasyarakat tentang imunisasi, tingkat pengetahuan rendah dan kesadaran yang kurang terhadap imunisasi (Apriyani dalam Karina, 2012). Faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita adalah tingkat pendidikan, pendapatan, motivasi, jarak, status pekerjaan ibu, tradisi, tingkat pengetahuan dan sikap (Triana, 2016).

Tingkat pengetahuan tentang imunisasi adalah segala sesuatu yang diketahui tentang pengertian imunisasi, tujuan, manfaat, macam – macam dan jadwal imunisasi dasar. Ketidaktahuan ibu akan pentingnya imunisasi, waktu yang tepat untuk mendapatkan imunisasi, manfaat imunisasi dan ketakutan akan kejadian ikutan paska imunisasi dapat mempengaruhi bayi tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan sangat berperan penting dalam pemberian imunisasi pada bayi (Dewi, 2014). Faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan, kurangnya informasi tentang imunisasi, status ekonomi rendah. Sedangkan, faktor eksternal yang memengaruhi tingkat pengetahuan terdiri dari faktor lingkungan dan sosial budaya. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang atau

kelompok. Faktor sosial budaya dapat memengaruhi sikap dalam menerima informasi (Wawan, 2010).

Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anaknya, sebaliknya ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah memiliki resiko tidak akan memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anaknya (Istriyati, 2011). Penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyanti (2013) tentang faktor – faktor internal yang berhubungan dengan kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada balita menyebutkan faktor balita tidak mendapatkan imunisasi dikarenakan tingkat pengetahuan yang rendah, bahwa sebanyak 46,2% ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik tidak memberikan imunisasi dasar lengkap. Pengetahuan yang baik akan menghasilkan motivasi yang baik tentang manfaat imunisasi sehingga orang tua lebih mengenal imunisasi secara lebih efisien (Agustina, 2012). Seseorang memiliki pengetahuan yang baik, maka sikap dan perilakunya terhadap pelaksanaan pemberian imunisasi dasar akan baik dan imunisasi dasar lengkap terpenuhi (Riyanto, 2013).

Sikap ibu menjadi faktor lain yang mempengaruhi pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita. Sikap merupakan suatu reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Wawan, 2010). Sifat sikap ada 2 yaitu sifat positif dan sifat negatif. Sifat positif adalah kecenderungan tindakan menyenangkan, mendekati dan mengharapkan obyek tertentu. Sedangkan, sifat negatif lebih cenderung untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu (Wawan, 2010). Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, dan emosional.

Penelitian yang telah dilakukan Mulyanti (2013) melaporkan, ibu yang memiliki sikap positif akan memberikan anaknya imunisasi agar bayinya mencapai tumbuh kembang optimal. Biasanya ibu yang memiliki sikap positif cenderung memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan

Tempemawa (2015) yang menyebutkan, ibu yang memiliki sikap baik akan memberikan anaknya imunisasi secara lengkap dibandingkan ibu yang memiliki sikap kurang baik.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Pengasih II, peneliti mewawancarai 10 orang ibu yang mempunyai balita. Pada wawancara tersebut didapatkan hasil sebanyak 3 orang ibu (30%) mengerti tentang pentingnya imunisasi, jadwal pemberian imunisasi, manfaat pemberian imunisasi dan tujuan pemberian imunisasi, sebanyak 7 orang ibu (70%) hanya mengetahui tentang pentingnya imunisasi, tujuan pemberian imunisasi tetapi tidak mengetahui jadwal pemberian imunisasi dan manfaat pemberian imunisasi.

Berdasarkan uraian diatas maka, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap pada balita di Puskesmas Pengasih II Kabupaten Kulon Progo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap Pada Balita Di Puskesmas Pengasih II Kabupaten Kulon Progo ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap pada balita di Puskesmas Pengasih 2 Kabupaten Kulon Progo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap pada balita di Puskesmas Pengasih II Kabupaten Kulon Progo terkait pengertian imunisasi, tujuan, manfaat, macam – macam, jadwal pemberian imunisasi dan KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi).

- b. Mengetahui gambaran sikap ibu tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap pada balita di Puskesmas Pengasih II Kabupaten Kulon Progo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian diatas dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan ilmu keperawatan yaitu mengenai tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang imunisasi dasar lengkap.

2. Manfaat praktis

a. Bagi ibu

Hasil penelitian ini diharapkan ibu mampu memahami pentingnya imunisasi dasar lengkap dan balita terhindar dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi dasar lengkap tidak mengalami peningkatan

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian dan wawasan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap pada balita.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber bacaan untuk penelitian selanjutnya atau dijadikan referensi khususnya gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap pada balita.

d. Bagi Puskesmas Pengasih II

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan pembuatan kebijakan dalam upaya promosi kesehatan khususnya pada ibu tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap pada balita.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan serta dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian yang akan datang mengenai aspek lain yang dapat dikembangkan dalam penelitian imunisasi dasar lengkap.